

Analisis pengaruh XBRL terhadap kinerja perusahaan di India

Farisan Wanaputra^a, Siti Nurwahyu Harahap^b

^a Universitas Indonesia, farisanw@gmail.com

^b Universitas Indonesia, s.nurwahyu@ui.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Artikel dikirim 17-05-2018

Revisi 26-10-2018

Artikel diterima 26-10-2018

Keywords:

XBRL, firm performance, return on assets, market-to-book ratio, India

Kata Kunci:

XBRL, kinerja perusahaan, return on assets, market-to-book ratio, India

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of XBRL adoption on firm performance, in terms of Return on Assets (ROA) as an accounting performance measurement and Market to Book Ratio (MTB) as the market performance measurement. The sample consists of 100 firms listed in National Stock Exchange (NSE) and Bombay Stock Exchange (BSE) from 2008 to 2013 that are selected using purposive sampling method. This research empirically tests the hypothesis using Ordinary Least Square (OLS). The findings show that XBRL adoption positively affects firm performance. Increasing information transparency due to XBRL adoption motivates firms to increase the quality of their financial reporting and performance. These results suggest that capital market regulators promote the benefits of XBRL adoption so that listed firms are highly motivated to adopt XBRL.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adopsi XBRL terhadap kinerja perusahaan, khususnya *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran kinerja akuntansi dan *Market to Book Ratio* (MTB) sebagai ukuran kinerja pasar. Penelitian ini menggunakan sebanyak 100 sampel perusahaan yang terdaftar pada *National Stock Exchange* (NSE) maupun *Bombay Stock Exchange* (BSE) pada tahun 2008 hingga 2013. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi XBRL berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena peningkatan transparansi informasi mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kinerjanya. Regulator pasar modal dapat menggunakan hasil penelitian ini bahwa adopsi XBRL dapat meningkatkan kinerja sehingga perusahaan termotivasi untuk mengadopsi XBRL.

PENDAHULUAN

Informasi dalam laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi investor dan analis untuk menilai kinerja dan kondisi perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan yang tertera pada *Conceptual Framework IASB* (2010) yang menyatakan bahwa informasi keuangan yang berkualitas adalah apabila informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan berdasarkan pada penilaian sumber daya dan kondisi entitas pelaporan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar tujuan pelaporan tersebut tercapai.

Hasil dari berbagai studi penelitian menunjukkan bagaimana kualitas informasi dan pelaporan dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan. Bushman dan Smith (2001) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan yang tinggi seharusnya meningkatkan efisiensi investasi. Healy dan Palepu (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan akan meningkatkan efisiensi dalam investasi dengan mengurangi adanya asimetri informasi. Dari kinerja pasar, Jo, dan Kim (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas pelaporan yang tinggi memiliki kecenderungan kinerja lebih baik di pasar modal dan memiliki level informasi yang tinggi.

XBRL (*eXtensible Business Reporting Language*) merupakan teknologi baru yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan menyediakan informasi yang lebih komprehensif, aktual, dan efisien (Petersen & Rajan, 2002). *XBRL* merupakan suatu langkah baru pelaporan keuangan. Di era yang serba digital, informasi yang masuk dan keluar berlangsung begitu cepat, hingga semuanya menjadi *real-time information*. Informasi perusahaan yang bersifat *real-time* meningkatkan transparansi laporan keuangan, sehingga akses terhadap laporan keuangan dan aktivitas perusahaan juga menjadi mudah. Gomaa, Markelevich, dan Shaw (2011) menyatakan bahwa interaksi antar data yang dikembangkan dalam *XBRL* memberikan kemudahan bagi pengguna untuk menelusuri data sedalam-dalamnya bahkan hingga fase transaksi sekalipun (Cohen, 2009). *XBRL* diharapkan dapat memudahkan proses pengungkapan dan penyebaran informasi kepada pengguna dan regulator (Baldwin, Brown, & Trinkle, 2006). Selain itu, informasi lain yang berkaitan adalah informasi non-keuangan. Konsep mengenai informasi non-keuangan seperti *ESG* (*Economic, Social and Governance*) sulit untuk diukur. *XBRL* yang mengintegrasikan dan mengupayakan adanya *linked-based data* dapat memberikan kemudahan dalam akses terhadap informasi *ESG*, sehingga meningkatkan tingkat keyakinan (*assurance*) oleh akuntan (Watson & Monteiro, 2011). Kemudahan akses, informasi yang bersifat *real-time*, serta tingkat akurasi dan independensi laporan keuangan yang diyakini semakin tinggi, dinilai meningkatkan kepercayaan publik dan investor terhadap kualitas

laporan keuangan. Wang, Wen, dan Seng (2014) menyatakan bahwa adanya dampak positif efektivitas *XBRL* dalam tren pelaporan keuangan dan pasar modal.

Di Asia, adopsi *XBRL* pertama kali dilakukan di RRT, Jepang, Korea Selatan dan India. India sebagai satu negara pertama yang mengadopsi *XBRL*, melalui *Ministry of Corporate Affairs (MCA)*, telah mengumumkan bahwa emiten harus melakukan *filings* taksonomi *XBRL* untuk periode 2010-2011. Hal menarik adalah India merupakan negara berkembang pertama yang mengadopsi *XBRL*. Dalam pasar modal negara berkembang, masalah pengungkapan, asimetri informasi dan transparansi merupakan masalah klasik yang sering terjadi. Salah satu faktor penyebab permasalahan transparansi informasi adalah struktur kepemilikan yang bersifat keluarga. Chauhan, Dey, dan Jha (2016) menyatakan bahwa struktur kepemilikan yang bersifat *family-controlled business* dan *cross-holding* di India menjadikan pemilik memiliki kontrol yang lebih besar dibandingkan dengan pemodal lainnya, yang menyebabkan adanya asimetri informasi Wu dan Sorensen (2013) yang dapat menimbulkan adanya konflik dan benturan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian Wang *et al.* (2014) mengenai pengaruh *XBRL* terhadap kinerja perusahaan, dengan mengambil sampel perusahaan di India. Penggunaan data pada perusahaan India karena merupakan negara berkembang sama seperti Indonesia berdasarkan pada *MSCI ACWI and Frontier Markets Index*. India dan Indonesia juga termasuk dalam klasifikasi negara yang memiliki *lower middle income* berdasarkan pada data *World Bank*. India juga memiliki struktur kepemilikan perusahaan yang sama dengan Indonesia, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Indonesia dalam pengadopsian *XBRL*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Wang *et al.* (2014) penelitian ini menghilangkan variabel struktur kepemilikan yang membandingkan antara BUMN dan swasta. Hal yang membedakan riset ini dengan sebelumnya dengan kondisi pasar modal di RRT yang didominasi oleh perusahaan milik pemerintah, perusahaan publik dengan bentuk BUMN sangat sedikit ditemukan di India.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Karakteristik Pelaporan Keuangan

Karakteristik kualitatif yang fundamental dalam pelaporan keuangan menurut *Conceptual Framework IASB* (2010) meliputi relevan (*relevance*) dan mencerminkan keadaan yang sebenarnya (*faithful representation*) (Robinson, Henry, Wendy, & Broihahn, 2015). Informasi dalam laporan keuangan tersebut dikatakan relevan apabila laporan tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Informasi yang

dimiliki harus bersifat prediktif, sehingga laporan tersebut dapat dilakukan sebagai bahan evaluasi, baik evaluasi pada kinerja masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Laporan keuangan harus mencerminkan keadaan yang ideal dan sebenarnya terjadi dalam suatu entitas pelaporan. Laporan harus disajikan dengan lengkap, netral dan bebas dari kesalahan. Lengkap disini berarti semua informasi disajikan berdasarkan pada keadaan sebenarnya. Netral berarti informasi tersebut bersifat selektif dan bebas dari bias. Bebas dari kesalahan berarti laporan yang disajikan harus bebas dari kesalahan yang mempengaruhi representasi dari keadaan sebenarnya entitas.

Kemudian dijelaskan juga bahwa selain dari dua karakteristik fundamental diatas, terdapat empat karakteristik tambahan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang relevan dan disajikan dengan tepat, yaitu dapat diperbandingkan (*comparability*), dapat diverifikasi oleh pihak lain (*verifiability*), tepat waktu (*timeliness*), serta dapat dipahami (*understandability*). *Comparability* berarti laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dan diidentifikasi sehingga memudahkan pengguna untuk memahami laporan tersebut. *Verifiability* yaitu kondisi yang mencerminkan pelaporan keuangan tersebut dapat diverifikasi oleh orang lain. *Timeliness* berarti informasi laporan tersebut harus tepat waktu dan ada sebelum pengambilan keputusan dilakukan. *Understandability* berarti informasi yang disajikan harus dapat dipahami oleh pengguna yang memiliki pengetahuan tentang informasi tersebut dan yang ingin memahami pengetahuan tersebut.

Penilaian Kinerja

Terdapat berbagai cara untuk menganalisis laporan keuangan dan menilai kinerja perusahaan. Untuk mengevaluasi dan menilai kinerja perusahaan dibutuhkan adanya pembanding. Tanpa adanya pembanding, maka sulit untuk menilai apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut baik (Robinson *et al.*, 2015). Salah satu alat analisis yang digunakan adalah penilaian rasio. Rasio merupakan salah satu teknik analisis yang umum digunakan. Rasio berguna dalam melihat adanya hubungan antar akun-akun finansial. Rasio bukanlah merupakan suatu “jawaban” terhadap penilaian kinerja perusahaan, tetapi rasio digunakan sebagai “indikator” dalam beberapa aspek kinerja perusahaan.

Penggunaan rasio dalam analisis keuangan dibagi menjadi lima kategori. Kelima kategori tersebut yaitu rasio aktivitas (menilai efisiensi operasi), rasio likuiditas (menilai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek), rasio solvabilitas (kemampuan memenuhi kewajiban jangka panjang), rasio profitabilitas (menilai kemampuan menghasilkan profit) serta rasio valuasi (menghitung nilai perusahaan dalam kaitannya dengan pengembalian bagi investor).

Secara khusus, pengukuran rasio yang umum digunakan adalah *Return on Asset*

dan *Market to Book Ratio. Return on Assets (ROA)* umumnya digunakan oleh para analis untuk melihat kinerja akuntansi. *ROA* merupakan salah satu pengukuran yang terdapat pada rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan *profit*. Semakin besar nilai *ROA*, maka semakin baik perusahaan memanfaatkan aset. Nilai *ROA* dihitung dengan cara membagi nilai *EBIT* dengan nilai rata-rata aset perusahaan tersebut. Rasio lain yang digunakan untuk melihat kinerja adalah rasio *Market-to-book (MB)*. Rasio ini digunakan untuk melihat perbandingan antara nilai perusahaan berdasarkan pada nilai bukunya dengan nilai perusahaan berdasarkan pada nilai pasar. Semakin tinggi nilai *MB*, maka nilai pasar perusahaan tersebut semakin mahal. Perhitungan nilai *MB* dilakukan dengan cara membagi nilai saham perusahaan pada periode tertentu yang dikalikan dengan jumlah saham yang beredar, dengan total ekuitas perusahaan.

Extensible Business Reporting Language (XBRL)

XBRL merupakan cara pelaporan keuangan yang berbasis digital. Pelaporan keuangan dengan format *XBRL* menyediakan bahasa pelaporan keuangan yang dapat diotorisasi, dimana bahasa atau istilah tersebut mewakili isi dari laporan keuangan. *XBRL* menggunakan format yang memudahkan pengguna untuk mengolah data hingga sedalam mungkin sehingga informasi yang dilaporkan menjadi lebih jelas, lebih independen, dapat diuji dan bersifat digital. Pelaporan digital juga dapat memudahkan pengguna sehingga meningkatkan efisiensi dalam melakukan analisis laporan keuangan (*XBRL International*, 2013).

Format *XBRL* mirip seperti bahasa dalam *HTML* dan *XML* yang berisi taksonomi mengenai isi dari database laporan keuangan. Perlu diingat bahwa akses terhadap *XBRL* dibutuhkan suatu perangkat lunak (*software*) dalam membacanya. Laporan *XBRL* juga dapat diunduh menjadi berbagai format pelaporan tergantung pada *software* yang digunakan (Ghani, Said, & Muhammad, 2014). Penggunaan data interaktif dalam *XBRL* dilakukan dengan proses yang dinamakan “*tagging*”, sehingga data yang sebelumnya menggunakan format seperti *Word*, *Excel*, *PDF* dan lain sebagainya, dapat diolah menjadi format *XBRL* yang dapat dibaca oleh komputer (Gomaa *et al.*, 2011).

Penggunaan *tagging* sama seperti dalam *barcode* dalam produk, namun fungsinya lebih kepada penanda dalam laporan (*XBRL International*, 2013). Penggunaan *tagging* dalam *XBRL* memungkinkan pengguna untuk melakukan pelaporan dengan memberikan keyakinan bahwa laporan tersebut dapat digunakan dan dianalisis secara akurat. Selain itu, pembaca laporan keuangan juga dapat melakukan analisis dan pengujian pada laporan keuangan dengan cara yang berbeda, agar dapat dilihat kesalahan-kesalahan atau *error* yang terjadi dan menghindarinya. Pembaca

juga dapat menggunakan laporan tersebut sesuai dengan kepentingan pengguna yang menurut mereka ideal, seperti penggunaan bahasa, kurs, dan format penyajian yang berbeda pula. Hal ini diharapkan dapat meyakinkan pengguna bahwa data yang telah disajikan sudah sesuai dengan pemahaman pengguna.

Pelaporan data yang bersifat komprehensif dan *tagging* data yang akurat memungkinkan proses penyajian, validasi, publikasi, pertukaran informasi, konsumsi dan analisis informasi dalam bisnis untuk digunakan dalam semua jenis. *XBRL* berguna sebagai jembatan pertukaran informasi antara dua atau lebih sistem informasi organisasi yang berbeda-beda.

XBRL di India

XBRL di India mulai menjadi banyak perbincangan pada akhir tahun 2007 ketika *Institute of Chartered Accountants in India* (ICAI) mulai mengajukan penggunaan pelaporan keuangan berbasis *XBRL* (Goswami & Chouhan, 2015). Banyak regulator yang terlibat dalam adopsi *XBRL* di India, seperti *Ministry of Corporate Affairs (MCA)*, *Reserve Bank of India (RBI)*, *Securities and Exchange Board of India (SEBI)* dan *Insurance Regulatory and Development Authority (IRDA)*. Pengadopsian *XBRL* dilakukan dengan beberapa fase. Fase pertama dilakukan oleh MCA berdasarkan pada peraturan yaitu *General Circular No. 69/2011* yang mensyaratkan perusahaan melakukan *filing* oleh perusahaan yang sudah *listed* di India, memiliki *Paid up Capital* hingga *5 crore* (50 juta rupee) atau lebih; dan memiliki *turnover* *100 crore* (1 miliar rupee) atau lebih. Pelaporan dalam format *XBRL* dilakukan untuk laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi tahun 2011 dan seterusnya.

Peraturan tersebut memberikan dampak yang cukup besar dalam pelaporan keuangan di India sehingga dilakukan banyak revisi terhadap peraturan dan taksonomi. Selain itu, Pemerintah India juga menerbitkan peraturan yang bernama *Companies Act 2013* yang berisi mengenai perubahan cara pengungkapan catatan pada laporan keuangan (CALK) agar sesuai dengan sistem dalam *XBRL*. Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan mengungkapkan biaya pelaporan audit dan laporan kepatuhan ke dalam format *XBRL*.

Struktur Dewan di India

Struktur dewan di perusahaan India menganut sistem berdasarkan pada *anglo-American* model, yaitu sistem *one-tier*, hanya ada satu dewan saja yang menjadi senior manajemen perusahaan, yaitu dewan direksi. Namun berbeda dengan negara seperti Amerika Serikat yang memiliki 2 (dua) struktur direksi, India memiliki 3 (tiga) struktur direksi yang terdiri dari direksi eksekutif, direksi non-eksekutif dan direksi independen (Chauhan *et al.*, 2016).

Direksi eksekutif merupakan direksi yang mengatur dan mengelola kegiatan manajemen perusahaan secara menyeluruh. Direksi non-eksekutif adalah direksi yang tidak secara langsung terlibat dalam pengelolaan sehari-hari perusahaan, namun terlibat dalam kegiatan perencanaan perusahaan ketika dilakukannya rapat antar direksi. Sedangkan direktur independen adalah direktur yang tidak memiliki relasi dengan perusahaan yang dikelola, sehingga akan memberikan tingkat independensi dalam pengambilan keputusan. Di dalam *board of directors* (BOD), dipimpin oleh seorang *chairman*. Di India, *Chairman* adalah pemilik dari perusahaan. Regulasi mengenai persentase jumlah dari direktur independen di India berbeda dengan yang dimiliki di negara lain seperti di Amerika Serikat. Di AS jumlah direktur independen harus mendominasi dari total jumlah dewan direksinya. Namun khusus di India, jumlah dewan direksi tergantung pada peran dari *chairman*. Apabila *chairman* juga merupakan bagian dari dewan eksekutif, maka jumlah direktur independen yang dimiliki minimal adalah setengah dari jumlah anggota direksi. Apabila *chairman* adalah bagian dari dewan non-eksekutif, maka jumlah direktur independen yang dimiliki minimal sebesar sepertiga dari jumlah direksi (Chauhan *et al.*, 2016).

Pengembangan Hipotesis

Penelitian Ghani *et al.* (2014) menyimpulkan bahwa *XBRL* bermanfaat untuk meningkatkan tata kelola dan efisiensi kinerja perusahaan. Selain itu *XBRL* dianggap sebagai perangkat yang cocok diimplementasikan dalam sistem akuntansi perusahaan serta berguna dalam mempromosikan tata kelola perusahaan. Penggunaan *XBRL* memungkinkan informasi tentang perusahaan yang semakin transparan, sehingga pengawasan oleh *stakeholder* pun semakin meningkat. Menyadari hal tersebut, perusahaan akan berusaha merancang rencana bisnis yang lebih baik dan menjalankannya secara efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Baldwin *et al.* (2006) menyatakan bahwa *XBRL* memiliki pengaruh dalam memfasilitasi pelaporan keuangan yang berkelanjutan, meningkatkan ketersediaan laporan keuangan dan menghilangkan efek konvergensi terhadap prinsip akuntansi. Pelaporan *XBRL* juga bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan karena akses terhadap laporan yang lebih mudah dan meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan. Kemudahan akses laporan keuangan dikarenakan adanya transparansi informasi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam menilai kondisi laporan keuangan dengan lebih akurat (Liu, Wang, & Yao, 2014). Transparansi informasi dapat meningkatkan efisiensi waktu dalam pengumpulan informasi dan meningkatkan tingkat kualitas informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan (Chou, Chang, & Peng, 2016). Informasi yang transparan dan berkualitas berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Edogbanya & Kamardin, 2016), karena peningkatan transparansi atas laporan keuangan dapat mengurangi asimetri informasi.

Penerapan *XBRL* juga merupakan penerapan bisnis berbasis teknologi infirmasi (TI), sehingga penerapan TI dalam strategi bisnis memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan (Cragg, King, & Hussin, 2002). Kemudian secara khusus Wang *et al.* (2014) menyatakan bahwa adopsi *XBRL* memiliki dampak positif bagi kinerja perusahaan, terutama pada perusahaan swasta. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis seperti berikut:

H1: Adopsi *XBRL* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

METODA PENELITIAN

Pemilihan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek di India, baik itu *National Stock Exchange (NSE)* India maupun di *Bombay Stock Exchange (BSE)*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria yang ditetapkan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan hipotesis penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel meliputi:

- a. Perusahaan publik di India yang termasuk dalam *top market capitalization* pada Thomson Reuters Eikon. Kapitalisasi pasar yang dimaksud adalah jumlah saham yang beredar dikalikan harga pasar, dengan nilai terkecil US\$ 500 juta.
- b. Semua perusahaan publik India dari semua sektor, kecuali sektor *power* dan finansial, yang dibebaskan dari kewajiban adopsi *XBRL* berdasarkan pada peraturan dari *Ministry of Corporate Affairs (MCA) General Circular No. 69/2011*.
- c. Tahun buku berakhir pada tanggal 31 Maret.
- d. Perusahaan yang memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran variabel dalam penelitian ini selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2013

Model Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi. Kinerja perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan 2 (dua) cara, yaitu *Return on Assets (ROA)* dan *Market-to-book ratio (MB)*. Kinerja tersebut juga dipengaruhi oleh variabel kontrol lainnya seperti kinerja tahun sebelumnya, ukuran

perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, jumlah dewan direksi, persentase direktur independen, adanya rangkap jabatan *CEO* dan *Chairman* serta intensitas modal, sehingga dapat dibuat model penelitian sebagai berikut.

Dimana:

Performance	= kinerja (<i>ROA</i> dan <i>MB</i>)
LAGPerformance	= kinerja pada t - 1 (LAG <i>ROA</i> dan LAG <i>MB</i>)
DXBRL	= adopsi <i>XBRL</i>
SIZE	= Ukuran perusahaan
LEVERAGE	= Tingkat pinjaman
AGE	= Umur perusahaan
BOARDSIZE	= Jumlah dewan direksi
IBOARDSIZE	= Persentase jumlah direktur independen
DUALITY	= Rangkap jabatan antara <i>CEO</i> dan <i>Chairman</i>
CAPITALINT	= Persentase aset tetap terhadap total aset.

Operasionalisasi Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *DXBRL* yang merupakan variabel *dummy* yang mengukur apakah perusahaan telah mengadopsi *XBRL*. Perusahaan di India diwajibkan untuk mengadopsi *XBRL* mulai tahun 2011. Maka tahun 2008, 2009 dan 2010 merupakan tahun sebelum adopsi, sementara tahun 2011, 2012 dan 2013 adalah tahun setelah adopsi. Variabel *XBRL* bernilai 1 untuk tahun setelah adopsi *XBRL* dan bernilai 0 untuk tahun sebelum adopsi *XBRL*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah rasio pengukuran kinerja perusahaan. Dengan merujuk pada penelitian Wang *et al.* (2014) penelitian ini menggunakan *Market-to-Book ratio (MB)* sebagai pengukuran kinerja pasar dan *Return-on-Asset (ROA)* sebagai pengukuran kinerja akuntansi.

Penggunaan *ROA* sebagai analisis kinerja umum digunakan oleh analis dalam menilai berapa jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan oleh tiap rupiah aset yang digunakan (Brealey, Myers, & Allen, 2011). Penggunaan *ROA* dianggap sangat penting dan banyak peneliti yang mengakui melalui beberapa literatur yang membahasnya. Siminica, Circiumaru, dan Simion (2012) menyatakan bahwa berbagai literatur menganggap bahwa *ROA* merupakan suatu rasio keuangan yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara pendapatan yang didapatkan dengan total investasi yang dibutuhkan untuk menciptakan pendapatan tersebut. Kemudian dijelaskan lagi bahwa persentase *ROA* menandakan kontribusi pendapatan yang dibutuhkan dari investasi yang baru. Formula *ROA* yang digunakan berdasarkan pada penelitian Wang

et al. (2014) adalah sebagai berikut:

$$\frac{EBIT}{\left(\frac{\text{Total Assets}_t - \text{Total Assets}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}} \right)} \dots \quad 2$$

Nilai ROA yang telah dihitung untuk masing-masing perusahaan pada tahun t (ROA_{it}) kemudian dikurangi dengan nilai tengah (median) dari ROA industri pada tahun t (ROA_{ji}) sebagai penyesuaian nilai dan menghilangkan efek nilai yang berlebih dari nilai industrinya. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

Rasio lain yang sering digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan adalah *Market-to-book ratio (MB)*. Penggunaan *MB* dianggap memiliki kelebihan tersendiri jika dibandingkan rasio lainnya. Sharma, Branch, Chgawla, dan Qiu (2013) menjelaskan bagaimana rasio *MB* menjadi alat analisis yang menarik dari perspektif strategi bisnis. Berbeda dengan rasio analisis lainnya yang umum digunakan seperti *Return on Asset (ROA)*, *MB* menyampaikan informasi yang relevan dalam melihat prospek perusahaan di masa mendatang dan sebagai alat dalam menentukan strategi bisnis (Ahmed, Hillier, & Tanusasmita, 2011). Sharma *et al.* (2013) juga menyatakan bahwa *MB* merupakan rasio yang menarik karena menunjukkan adanya perbedaan antara aset bersih perusahaan dan bagaimana valuasi pasar memberikan penilaian terhadap perusahaan, sehingga rasio tersebut mencerminkan adanya suatu tingkat premi ataupun diskonto yang pasar berikan. Hal tersebut sejalan dengan bagaimana tingkat efisiensi perusahaan tersebut dikelola tidak hanya dari persepsi dan penilaian dari manajemen dan investor, tetapi juga dilihat dari persepsi pasar secara menyeluruh. Perhitungan *MB* yang dilakukan berdasarkan pada penelitian Wang *et al.* (2014) adalah sebagai berikut.

Price Close x outstanding shares 4
Total Shareholder's Equity

Nilai MB perusahaan pada waktu t (MB_{it}) kemudian dikurangi dengan nilai median industri perusahaan pada waktu t (MB_{jt}) sebagai penyesuaian nilai dan untuk menghilangkan efek nilai berlebih dari MB perusahaan. Perhitungan penyesuaian nilai MB adalah sebagai berikut.

$MB_{it} - MB_{it}$ 5

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Wang *et al.* (2014), yaitu kinerja perusahaan tahun sebelumnya dan karakteristik perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol terkait lingkungan tata kelola perusahaan dan tingkat investasi modal.

Variabel kontrol pertama adalah kinerja perusahaan tahun sebelumnya (*LAGROA* dan *LAGMB*). Kinerja perusahaan saat ini merupakan fungsi dari kinerja sebelumnya, maka variabel *LAGROA* dan *LAGMB* disertakan dalam model untuk

mengukur kinerja sebelumnya tersebut. *LAGROA* merupakan nilai *ROA* pada waktu $t - 1$ dan *LAGMB* adalah nilai *MB* pada waktu $t - 1$. *LAGROA* dan *LAGMB* diukur dengan mengurangkan nilai median industri untuk menghilangkan efek nilai yang berlebih pada perusahaan.

Kelompok variabel kontrol berikutnya adalah karakteristik perusahaan. Variabel karakteristik perusahaan yang diduga mempengaruhi variabel dependen adalah ukuran perusahaan (*SIZE*), rasio hutang (*LEVERAGE*), umur (*AGE*) dan pertumbuhan pendapatan (*GROWTH*). *SIZE* adalah nilai logaritma dari total aset perusahaan pada waktu $t - 1$. Perusahaan besar memiliki kontrol terhadap pasar sehingga membatasi perusahaan-perusahaan kecil yang ingin berkembang, sehingga kinerja perusahaan meningkat (George, 2005). Namun pada penelitian Mukhopadhyay dan Chakraborty (2016) yang dilakukan di India menemukan bahwa semakin besar ukuran ekonomis perusahaan justru berpengaruh negatif terhadap kinerja, karena perusahaan besar memiliki struktur yang kompleks yang menyebabkan kurangnya efisiensi kinerja, jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

LEVERAGE adalah rasio total liabilitas terhadap total aset perusahaan pada waktu $t - 1$. Penelitian Mukhopadhyay dan Chakraborty (2016) menemukan bahwa *leverage* di perusahaan India memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja dan bersifat signifikan. Pengaruh negatif dikarenakan perusahaan yang terlalu bergantung kepada hutang dalam membiayai aktivitasnya, yang berakibat pada meningkatnya risiko perusahaan mengalami kebangkrutan apabila gagal bayar.

AGE adalah jumlah umur perusahaan pada tahun $t - 1$ dihitung sejak perusahaan berdiri. Menurut George (2005) menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja. Hal ini karena perusahaan yang berumur muda cenderung kurang dapat memanfaatkan sumber dayanya secara efisien, karena permasalahan sumber daya yang terbatas. Berbeda dengan perusahaan yang berumur tua yang memiliki pengalaman dalam mengelola sumber daya mana yang cocok digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan dengan waktu yang cenderung cepat dan efisien.

GROWTH adalah pertumbuhan pendapatan, yang diukur dengan total penjualan pada waktu $t - 1$ dikurangi penjualan pada $t - 2$ yang kemudian dibagi dengan penjualan di $t - 2$. Pertumbuhan pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja karena pertumbuhan pendapatan merupakan indikator kesuksesan perusahaan (Davidsson, Steffens, & Fitzsimmons, 2009).

Variabel kontrol kelompok ke tiga yang mempengaruhi lingkungan tata kelola perusahaan adalah *BOARDSIZE*, *IBoARDSIZE* dan *DUALITY*. *BOARDSIZE* adalah jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki perusahaan pada waktu $t - 1$. Chatterjee (2011) menyatakan bahwa semakin banyak jumlah direksi dalam satu dewan maka akan semakin memperkecil tingkat efektifitas kinerja perusahaan. *IBoARDSIZE*

adalah persentase jumlah direktur independen pada tahun $t - 1$. Wang *et al.* (2014) menyatakan bahwa dalam 30 penelitian empiris yang dilakukan, direktur independen tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja apabila dilihat dari jumlah dan proporsinya. Jika dilihat dari latar belakang direktur independen, efeknya menjadi positif apabila direktur independen memiliki latar belakang politik. Namun efek direktur independen menjadi negatif apabila direktur independen tersebut memiliki jabatan lainnya di perusahaan lain, serta adanya perbedaan *gender*. *DUALITY* merupakan variabel *dummy*, yang diberi nilai 1 apabila *chairman* perusahaan juga merupakan *CEO* perusahaan. Sebaliknya jika *chairman* dan *CEO* terpisah, maka bernilai 0. Penelitian Boyd (1995) menemukan bahwa adanya *duality*, yaitu rangkap jabatan antara *chairman* dan *CEO* justru meningkatkan efisiensi dalam kepemimpinan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Walaupun dualitas tersebut dianggap tidak konsisten dengan prinsip teori keagenan. Namun penelitian Duru, Iyengar, and Zampelli (2016) menyimpulkan bahwa *duality* yang dilakukan *CEO* berdampak negatif ketika direktur independen yang bertanggungjawab memiliki porsi yang kecil dalam jumlah dewan direksi.

Variabel kontrol berikutnya adalah tingkat investasi modal. Tingkat investasi modal diukur dari *Capital Intensity (CAPITALINT)*, yang merupakan rasio total aset tetap terhadap total aset pada waktu $t - 1$. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio intensitas modal maka semakin tinggi pula risiko bisnis perusahaan (Brealey *et al.*, 2011). Hal ini didasarkan pada jumlah biaya yang dikeluarkan dari penggunaan aset, yaitu biaya tetap (*fixed cost*). Semakin tinggi intensitas modal, maka biaya tetap yang dikeluarkan akan makin tinggi, yang tentunya mempengaruhi kinerja perusahaan di laporan keuangan. Penggunaan variabel pada masa lalu ($t - 1$) berdasarkan pada penelitian Hochberg dan Lindsey (2010) yang mengatakan bahwa penilaian efek kinerja perusahaan dibutuhkan *track record* dan kinerja historis perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya untuk menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan kinerja, sehingga dapat dilihat efeknya.

Alat analisis

Metode statistik yang digunakan yaitu pengujian data dengan model regresi sederhana, yaitu model *Ordinary Linear Square (OLS)*. Selain itu, dilakukan juga analisis korelasi untuk melihat hubungan antara dua variabel dalam model. Untuk meningkatkan tingkat relevansi model, dilakukan pengujian terhadap model seperti uji ekonometrik untuk menilai asumsi model yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian lain yang dilakukan yaitu uji kriteria statistik yang terdiri dari uji T (*T-test*), uji F (*F-test*) dan uji *goodness of fit*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel penelitian sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, terpilih 100 perusahaan untuk diikutsertakan sebagai sampel penelitian dan diuji lebih lanjut. Tahapan pemilihan sampel dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan dengan nilai pasar > US \$ 500 juta	280
(-) Perusahaan yang tidak menggunakan tahun buku yang berakhir 31 Maret	(24)
(-) Perusahaan dengan data tidak lengkap	(156)
Jumlah Sampel (perusahaan)	100
Jumlah observasi (<i>firm year</i>)	600

Sumber: data penelitian (2017)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk mendapatkan gambaran atas karakteristik dari tiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif sebagaimana tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa *ROA*, *LAGROA*, *GROWTH*, *CAPITALINT*, *BOARDSIZE*, dan *IBOARD SIZE* memiliki variasi yang tidak terlalu jauh. Hal tersebut terlihat dari nilai mean, median dan standar deviasi yang tidak jauh berbeda. Sedangkan variabel *MB*, *LAGMB*, *SIZE* dan *AGE* memiliki variasi yang lebih beragam.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev
<i>ROA</i>	0,0327	0,0239	0,2154	-0,1405	0,0609
<i>MB</i>	1,4522	0,6366	9,9455	-8,4914	2,8311
<i>LAGROA</i>	0,0355	0,0231	0,2433	-0,1591	0,0665
<i>LAGMB</i>	1,3280	0,4845	13,0250	-10,0884	3,1005
<i>SIZE</i>	24,3801	24,3065	28,0129	20,1216	1,4184
<i>LEVERAGE</i>	0,5422	0,5720	0,9556	0,0992	0,1769
<i>AGE</i>	38,8142	30,5569	111,6027	0,5972	26,2258
<i>GROWTH</i>	0,2504	0,2206	1,1502	-0,5384	0,2301
<i>CAPITALINT</i>	0,3525	0,3315	0,8411	0,0068	0,1876
<i>BOARDSIZE</i>	2,3290	2,3025	3,1720	1,4858	0,2802
<i>IBOARD SIZE</i>	0,5288	0,5000	0,8967	0,1602	0,1201
<i>DUALITY</i>	0,3750	0,0000	1,0000	0,0000	0,4845

ROA= Return on Assets, *MB*= Market-to-Book Ratio, *LAGROA*= *ROA* pada waktu t – 1, *LAGMB*= *MB* pada waktu t – 1, *SIZE*= Nilai logaritma total aset, *LEVERAGE*= Persentase liabilitas terhadap total aset, *AGE*= Umur perusahaan, *GROWTH*= Persentase pertumbuhan pendapatan, *CAPITALINT*= Persentase jumlah aset tetap terhadap total aset, *BOARDSIZE*= Nilai logaritma dari jumlah direksi, *IBOARD SIZE*= Persentase direktur independen terhadap jumlah direksi, *DUALITY*= Dualitas *CEO*

Sumber: data penelitian (2017)

Uji Korelasi

Untuk melihat hubungan antara dua variabel, dilakukan analisis dengan metoda korelasi *pearson*. Hasil uji korelasi Pearson dapat digunakan sebagai indikasi awal adanya hubungan antara variabel *dependen* dan variabel *independen*. Sementara itu, hubungan antara variabel *independen* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya permasalahan multikolinearitas. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,8. Hal ini merupakan indikasi bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas antar variabel independen dan variabel kontrol. Hal ini juga merupakan indikasi awal bahwa variabel independen *DXBRL* tidak berhubungan dengan variabel *dependen*.

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi

	<i>ROA</i>	<i>MB</i>	<i>DXBRL</i>	<i>Size</i>	<i>Lev.</i>	<i>Age</i>	<i>Growth</i>	<i>Board Size</i>	<i>IBoard Size</i>	<i>Capital Int.</i>	<i>Duality</i>
<i>ROA</i>	1,000										
<i>MB</i>	0,283	1,000									
<i>DXBRL</i>	0,051	0,132	1,000								
<i>Size</i>	0,099	0,098	0,299	1,000							
<i>Lev.</i>	0,403	0,059	0,003	0,045	1,000						
<i>Age</i>	0,016	0,047	0,058	0,086	0,011	1,000					
<i>Growth</i>	0,097	0,020	-0,167	0,061	0,058	0,115	1,000				
<i>Board Size</i>	0,076	0,030	0,062	0,322	0,007	0,095	-0,043	1,000			
<i>IBoard Size</i>	-	-	0,109	0,035	0,049	0,014	-0,039	-0,171	1,000		
<i>Capital Int.</i>	0,054	0,074	-0,284	0,068	0,018	0,052	-0,009	0,001	0,045	1,000	
<i>Duality</i>	0,084	0,130	-0,031	0,030	0,058	0,005	-0,057	-0,003	0,105	0,092	1,000

ROA= Return on Assets, *MB*= Market-to-Book Ratio, *DXBRL* = Variabel dummy pada *XBRL*, *SIZE*= Nilai logaritma total asset, *LEVERAGE*= Persentase liabilitas terhadap total asset, *AGE*= Umur perusahaan, *GROWTH*= Persentase pertumbuhan pendapatan, *CAPITALINT*= Persentase jumlah aset tetap terhadap total aset, *BOARDSIZE*= Nilai logaritma dari jumlah direksi, *IBOARD SIZE*= Persentase direktur independen terhadap jumlah direksi, *DUALITY*= Dualitas CEO

Uji Regresi

Uji regresi dilakukan untuk menguji efek adopsi *XBRL* terhadap 2 (dua) pengukuran kinerja, yaitu *return on assets* (*ROA*) dan *market-to-book ratio* (*MB*). Hasil uji regresi sebagaimana tersaji dalam Tabel 4. Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4, variabel adopsi *XBRL* (*DXBRL*) berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA*

(0,001; $p < 0,01$), dengan demikian hipotesis yang didukung oleh hasil penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adopsi *XBRL* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wang *et al.*, 2014). Adopsi *XBRL* meningkatkan transparansi laporan keuangan yang berpengaruh pada efek pengawasan oleh publik yang semakin meningkat, sehingga perusahaan harus meningkatkan strategi bisnisnya menjadi lebih baik.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi

Variabel	Ekspektasi Pengaruh	Coef.	t	P > t
Panel A. Variabel Dependen <i>ROA</i>				
DXBRL	+	0,0111	3,26	0,001***
LAGROA	+	0,6460	20,05	0,000***
SIZE	+/-	-0,0051	-3,79	-0,000***
LEVERAGE	-	-0,0369	-3,56	-0,000***
AGE	+	0,0000	0,97	0,365
GROWTH	+	0,0560	6,53	0,000***
BOARDSIZE	-	0,0094	1,52	0,129
IBOARD SIZE	+/-	0,0043	0,30	0,762
CAPITALINT	-	-0,0067	-0,87	-0,387
DUALITY	+/-	-0,0036	-1,03	-0,302
N		600		
Adj. R-Squared		0,60		
Prob > f		0,00		
Panel B. Variabel Dependen MB				
DXBRL	+	0,3972	2,16	0,031**
LAGMB	+	0,6503	14,56	0,000***
SIZE	+/-	-0,1266	-1,93	-0,054*
LEVERAGE	-	-0,1531	-0,36	-0,717
AGE	+	0,0012	0,39	0,698
GROWTH	+	0,0983	0,24	0,807
BOARDSIZE	-	0,3936	1,26	0,208
IBOARD SIZE	+/-	-0,3985	-0,63	-0,527
CAPITALINT	-	-0,3258	-0,82	-0,412
DUALITY	+/-	-0,2452	-1,68	-0,094*
N		600		
Adj. R-Squared		0,54		
Prob > f		0,00		

*** = tingkat signifikansi 1%, ** = tingkat signifikansi 5%, * = tingkat signifikansi 10%

MB = *Market-to-Book Ratio*, LAGMB = MB pada waktu $t - 1$, DXBRL = Variabel *dummy* pada *XBRL*, SIZE = Nilai logaritma total aset, LEVERAGE = Persentase liabilitas terhadap total aset, AGE = Umur perusahaan, GROWTH = Persentase pertumbuhan pendapatan, CAPITALINT = Persentase jumlah aset tetap terhadap total aset, BOARDSIZE = Nilai logaritma dari jumlah direksi, IBOARD SIZE = Persentase direktur independen terhadap jumlah direksi, DUALITY = Dualitas *CEO*

Sumber: hasil penelitian (2017)

Variabel kontrol yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

adalah *LAGROA*, *SIZE*, *LEVERAGE* dan *GROWTH*. *LAGROA* yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *ROA* (0,000; $P < 0,01$) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan masa kini dipengaruhi oleh kinerja masa lalu. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian pada Wang *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pengaruh kinerja *ROA* masa lalu terhadap kinerja *ROA* masa kini cenderung positif. *SIZE* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *ROA* (-0,000; $P < 0,01$). Mukhopadhyay dan Chakraborty (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan di India memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *ROA*, karena perusahaan besar memiliki memilki hierarki organisasi yang panjang dan kompleks sehingga koordinasi menjadi lebih sulit dan mengakibatkan kinerja yang lebih buruk daripada perusahaan kecil. *LEVERAGE* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *ROA* (0,000; $P < 0,01$), yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi *leverage* maka kinerja perusahaan akan lebih buruk (Mukhopadhyay & Chakraborty, 2016). Hal tersebut terjadi karena perusahaan dengan leverage yang tinggi menjadi sangat bergantung pada hutang sehingga memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi, yang pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap kinerja. *GROWTH* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *ROA* (0,000; $P < 0,01$), dimana hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Davidsson *et al.* (2009). Pertumbuhan pendapatan yang dicapai perusahaan setiap tahun menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut sedang meningkat.

Pada hasil uji regresi sebagaimana disajikan pada Tabel 4, variabel *DXBRL* juga berpengaruh positif signifikan terhadap *MB* (0,031; $P < 0,05$) dan sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil ini konsisten dengan kesimpulan penelitian Wang *et al.* (2014) bahwa *XBRL* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *MB*. Dengan transparansi laporan keuangan yang semakin meningkat, maka kualitas informasi meningkat, sehingga persepsi pasar terhadap perusahaan menjadi lebih baik.

Variabel kontrol yang berpengaruh signifikan pada *MB* adalah *LAGMB*, *SIZE* dan *DUALITY*. Pengaruh positif *LAGMB* terhadap *MB* (0,000; $P < 0,01$) menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kinerja *MB* pada masa lalu (*LAGMB*) berpengaruh terhadap kenaikan nilai *MB*. Hasil ini sama dengan yang dihasilkan pada uji regresi pada *ROA* yang menyatakan bahwa kinerja masa lalu mengambarkan efek positif kinerja di masa mendatang. *SIZE* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *MB* (-0,054; $P < 0,05$). Hasil tersebut juga sama dengan hasil yang diujikan pada *ROA*. Semakin besar ukuran ekonomis perusahaan di India justru mengurangi kinerja perusahaan di India (Mukhopadhyay & Chakraborty, 2016). Perusahaan kecil memiliki struktur organisasi yang sederhana sehingga koordinasi dalam perusahaan lebih efisien dan pada akhirnya membuat kinerja perusahaan kecil menjadi lebih baik daripada perusahaan besar. *DUALITY* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

MB (-0,094; $P < 0,1$), sejalan dengan hasil penelitian (Duru *et al.*, 2016). Boyd (1995) menyatakan bahwa dualitas berpengaruh positif jika perusahaan memiliki jumlah dewan direksi yang banyak karena dualitas tersebut dapat mengatasi keterbatasan komunikasi antar direksi. Sebaliknya, duality *chairman* dan *CEO* berdampak negatif ketika jumlah direktur independen memiliki proporsi yang kecil terhadap jumlah dewan direksi.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *XBRL* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya adopsi *XBRL* kinerja perusahaan akan meningkat karena adanya peningkatan transparansi laporan keuangan, peningkatan kualitas informasi perusahaan dan efisiensi kinerja baik dari soal waktu dan biaya. Hal ini menandakan bahwa efek *XBRL* di India juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wang *et al.* (2014) dengan menggunakan sampel pada perusahaan di RRT.

Untuk variabel kinerja akuntansi, *XBRL* di India memiliki pengaruh positif yang didukung oleh adanya kinerja pada masa lalu perusahaan tersebut, serta tingkat pertumbuhan pendapatan perusahaan yang naik dari tahun ke tahunnya. Perusahaan menyadari bahwa dengan adanya *XBRL*, informasi terhadap perusahaan semakin transparan, sehingga pengawasan oleh stakeholder pun semakin meningkat. Perusahaan pun akan mencari cara bagaimana membuat dan menerapkan rencana bisnis yang lebih baik dan efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan lebih baik.

Untuk variabel kinerja pasar, *XBRL* memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan adanya dukungan dari kinerja masa lalu perusahaan di India. Dengan adanya *XBRL*, kualitas dan transparansi laporan keuangan meningkat. Hal tersebut meningkatkan ekspektasi pasar terhadap perusahaan-perusahaan di India dan dapat menarik investor lebih banyak lagi, baik dari dalam maupun dari luar negeri, sehingga kinerja pasar meningkat.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi regulator pasar modal di Indonesia tentang manfaat adopsi *XBRL*. Regulator dapat mendorong kepatuhan adopsi *XBRL* di Indonesia dengan mempromosikan manfaat *XBRL* tersebut, khususnya peningkatan kinerja perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Jumlah sampel yang digunakan terbatas pada 100 perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar, sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi untuk semua ukuran perusahaan
2. Sampel penelitian terbatas pada sektor komersial dan industri. Penelitian selanjutnya dapat menyertakan sampel dari kedua sektor yang belum disertakan dalam penelitian ini, yaitu sektor energi dan sektor keuangan, agar hasil penelitian dapat digeneralisir untuk semua industri

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K., Hillier, J., & Tanusasmita, E. (2011). R&D profitability, intensity and market-to-book: Evidence from Australia. *Accounting Research Journal*, 24(2), 150–177.
- Baldwin, E., Brown, C., & Trinkle, B. (2006). XBRL: An impacts framework and research challenge. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 3(1), 97–116.
- Board, I. A. S. (2010). The conceptual framework for financial reporting. London: International Accounting Standards Board.
- Boyd, B.K. (1995). CEO duality and firm performance: A contingency model. *Strategic Management Journal*, 16(4), 301–312.
- Brealey, R., Myers, S., & Allen, F. (2011). *Principles of corporate finance, tenth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Bushman, R. M., & Smith, A. J. (2001). *Financial accounting information and corporate governance*. *Journal of Accounting and Economics* 31(1), 237-333.
[https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00027-1](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00027-1)
- Chatterjee, S. D. (2011). Board composition and performance in Indian firms: A comparative analysis empirical. *The International Journal of Management Science and Information Technology*, 1(2), 1–15.
- Chauhan, Y., Dey, D. K., & Jha, R. (2016). Board structure, controlling ownership, and business groups: Evidence from India. *Emerging Markets Review*, 27(2), 63–83.
- Chou, C. C., Chang, C. J., & Peng, J. (2016). Integrating XBRL data with textual information in Chinese: A semantic web approach. *International Journal of Accounting Information Systems*, 21, 32–46.

- <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2016.04.002>
- Cohen, E. E. (2009). XBRL's global ledger framework: Exploring the standardised missing link to ERP integration. *International Journal of Disclosure and Governance*, 6(3), 188–206. <https://doi.org/10.1057/jdg.2009.5>
- Cragg, P., King, M., & Hussin, H. (2002). IT alignment and firm performance in small manufacturing firms. *The Journal of Strategic Information Systems*, 11(2), 109–132.
- Davidsson, P., Steffens, P., & Fitzsimmons, J. (2009). Growing profitable or growing from profits: Putting the horse in front of the cart?. *Journal of Business Venturing*, 24(4), 388–406. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/journal/journal-of-business-venturing/vol/24/issue/4>
- Duru, A., Iyengar, R. J., & Zampelli, E. M. (2016). The dynamic relationship between ceo duality and firm performance: The moderating role of board independence. *Journal of Business Research*, 69(10), 4269–4277. Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0148296316300698>
- Edogbanya, A., & Kamardin, H. (2016). Company reporting transparency and firm performance in Nigeria. *Second Asia Pacific Conference on Advanced Research*, 2(2), 346–356.
- George, G. (2005). Slack resources and the performance of privately held firms. *Academy of Management Journal*, 48(4), 661–676. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2005.17843944>
- Ghani, E. K., Said, J., & Muhammad, K. (2014). Enhancing corporate governance via xbrl: preparers' perception on compatibility expectation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 308–315. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.039>
- Gomaa, M. I., Markelevich, A., & Shaw, L. (2011). Introducing xbrl through a financial statement analysis project. *Journal of Accounting Education*, 29(2), 153–173. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2011.12.001>
- Goswami, S., & Chouhan, V. (2015). An analysis of XBRL adoption in India using technology acceptance model. *The IUP Journal of Information Technology*, 11(3), 47–61. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2704230
- Healy, P., & Palepu, K. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1), 405–440. Retrieved from

- <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0165410101000180>
- Hochberg, Y. V., & Lindsey, L. (2010). Incentives, targeting and firm performance: An analysis of non-executive stock options. *The Review of Financial Studies*, 23(11), 4148–4186.
- Jo, H., & Kim, Y. (2007). Disclosure frequency and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 84(2), 561–590.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2006.03.007>
- Liu, C., Wang, T., & Yao, L. J. (2014). XBRL's impact on analyst forecast behavior: An empirical study. *Journal of Accounting Public Policy*, 33(1), 69–82.
- Mukhopadhyay, J., & Chakraborty, I. (2016). Foreign institutional investment, business groups and firm performance: Evidence from India. *Research in International Business and Finance*, 39, 454–465.
<https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2016.09.015>
- Petersen, M. A., & Rajan, R. G. (2002). Does distance still matter? the information revolution in small business lending. *The Journal of Finance*, 57(6), 2533–2570. <https://doi.org/10.1111/1540-6261.00505>
- Robinson, T. R., Henry, E., Wendy, L. P., & Broihahn, M. A. (2015). International financial statement analysis third edition. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Sharma, A., Branch, B., Chgawla, C., & Qiu, L. (2013). Explaining market-to-book: The relative impact of firm performance, growth, and risk. *Business Quest*.
- Siminica, M., Circiumaru, D., & Simion, D. (2012). The correlation between the return on assets and the measures of financial balance for Romanian companies. *International Journal of Mathematical Models and Methods in Applied Sciences*, 6(2), 249–256.
- Wang, T., Wen, C. Y., & Seng, J. L. (2014). The association between the mandatory adoption of xbrl and the performance of listed state-owned enterprises and non-state-owned enterprises in China. *Information & Management*, 51(3), 336–346. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/The-association-between-the-mandatory-adoption-of-Wang-Wen/99138315e29facaa72d149556d0b56842764e688>
- Watson, L. A., & Monteiro, B. J. (2011). The next stage in the evolution of business reporting - the journey towards an interlinked, integrated report. *The Chartered Accountant*.
- Wu, K., & Sorensen, S. (2013). *Board independence and information asymmetry in family firms*.

XBRL, I. (2013). An introduction to XBRL. Retrieved from <https://www.xbrl.org/the-standard/what/an-introduction-to-xbrl>

